

BENTUK NOMINA BAHASA MELAYU JAMBI DIALEK PULAU TENGAH

Musawwir

STKIP YPM Bangko

e-mail: musawwirbko@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nomina bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Secara deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi bentuk kata benda dalam bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan atau kata benda yang diambil dari penutur asli bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan perekaman. Data dianalisis dengan menggunakan analisis distribusi data yang menggunakan bahasa itu sendiri. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa bentuk nomina Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah terdiri dari kata benda monomorfem dan kata benda polimorfem yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Kata benda monomorfemis adalah satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Sedangkan kata benda polimorfemis adalah tiga suku kata dan empat suku kata.

Kata Kunci: Nomina, Bahasa Melayu Jambi

PENDAHULUAN

Bahasa dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dardjowidjojo (2010:16) berpendapat bahwa "bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer dan dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama". Hidayat (2009:22) memberikan pendapat bahwa bahasa di bagi ke dalam tiga batasan, yaitu: sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer, pen*) dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran, perkataan-perkataan yang dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dsb), percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun, tingkah laku yang baik. Kemudian Chaer (2014:32) menyatakan juga "bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri". Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berpola dan dapat dikaidahkan yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengungkapkan ide, pikiran atau gagasan kepada orang lain.

Secara historis masyarakat Jambi termasuk kelompok pemakai bahasa Melayu. Bahasa Melayu dipakai untuk berkomunikasi antarsuku dan warga masyarakat secara nonformal, juga dipakai sebagai alat komunikasi resmi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, seperti dalam upacara adat dan pernikahan. Melihat besarnya peranan bahasa Melayu untuk kemajuan pembangunan dan pengembangan daerah di provinsi Jambi, maka selanjutnya Bahasa Melayu Jambi terus dibina dan dilestarikan. Salah satu cara pembinaan dan pelestarian bahasa tersebut adalah dengan melakukan berbagai penelitian.

Bahasa Melayu Jambi dialek dialek Pulau Tengah digunakan masyarakat sebagai

alat komunikasi oleh penduduk di wilayah provinsi Jambi pada umumnya. Karena merupakan dialek regional dari bahasa Melayu maka banyak persamaan diperoleh antara bahasa Jambi dengan bahasa Melayu standar/bahasa Indonesia. Namun demikian, ada juga perbedaannya, terutama dilihat dari segi lafal dan sejumlah kosakata.

Masyarakat Jambi secara umum menggunakan bahasa Melayu Jambi dalam berkomunikasi sehari-hari. Sebagaimana halnya bahasa daerah lainnya, bahasa Melayu Jambi mempunyai kedudukan dan fungsi tersendiri, baik dalam hubungannya dengan bahasa nasional maupun dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah. Setiap kecamatan di Kabupaten Merangin memiliki dialek bahasa yang berbeda. Bahkan setiap desa dalam kecamatan yang sama pun sudah berbeda dialek bahasanya.

Perlunya penelitian ini dilakukan dengan beberapa alasan. 1) Bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, memiliki ciri tersendiri dari bahasa daerah lainnya. 2) Belum ada kajian ilmiah khusus tentang bentuk nomina yang digunakan masyarakat Desa Pulau Tengah. 3) Pentingnya pelestarian bentuk-bentuk nomina tersebut agar tidak punah dan terpengaruh oleh bahasa lain. Sebagai contoh bentuk nomina yang sudah tidak digunakan lagi saat ini antara lain: 1) *jungkeih* yang berarti sisir, 2) *bungin* yang berarti pasir, 3) *plitu* yang berarti lampu.

Morfologi Bahasa Indonesia

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari kata atau morfem dan bagaimana morfem tersebut dalam pembentukan sebuah kata. Morfologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Kridalaksana (1984: 129) yang mengatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya atau bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata yakni morfem.

Proses morfologis adalah peristiwa penggabungan morfem satu dengan morfem yang lain menjadi kata (Muslich, 2008:32). Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis terbagi atas tiga, yaitu (1) proses afiksasi (perimbunan) pada bentuk dasar, (2) reduplikasi (perulangan) bentuk dasar, dan (3) komposisi (pemajemukan) penggabungan dua atau lebih bentuk dasar. Bentuk dasar dalam bahasa Indonesia tidak selalu bermorfem tunggal, akan tetapi bisa berupa morfem kompleks. Sebagai contoh, bentuk dasar dari kata *membelajarkan* adalah *belajar*, bentuk dasar kata *ketidakadilan* adalah *tidak adil*. Bentuk-bentuk dasar itu terdiri atas dua morfem.

Berdasarkan pengertian morfologi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari seluk beluk bentuk kata, perubahan-perubahan bentuk kata, dan makna kata. Perubahan-perubahan bentuk kata serta perubahan makna kata dapat terjadi dengan cara proses morfologis. Proses morfologis ini dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan atas tiga, yaitu proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

Hakikat Morfologi

Secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti "bentuk" dan kata *logi* yang berarti "ilmu". Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti "ilmu mengenai bentuk". Menurut Chaer (2008:3) Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata", Sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti "ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad

hidup". Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Ramlan (1991:21) menjelaskan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang bidangnya menyelidiki seluk-beluk bentuk kata, dan kemungkinan adanya perubahan golongan dari arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Golongan kata *sepeda* tidak sama dengan golongan kata *bersepeda*. Kata *sepeda* termasuk golongan kata nominal, sedangkan kata *bersepeda* termasuk golongan kata verbal. Menurut Samsuri (1991: 15), mendefinisikan morfologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari struktur dan bentuk-bentuk kata.

Morfologi merupakan satu sistem dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisnya. Dengan demikian, morfologi memiliki keleluasaan dalam proses pembentukan morfem, kata, dan kombinasi- kombinasinya baik pada kategori morfem bebas maupun terikat. Gambaran pernyataan di atas dapat diperhatikan beberapa contoh berikut.

Kata *lari* termasuk jenis kata *kerja*. Sebagai kata kerja, kata *lari* dapat berubah menjadi jenis kata lain seperti pada contoh dibawah ini.

Lari : kata kerja

tulis = kata kerja

Pelari : kata benda

tulisan = kata benda

Dengan demikian, terlihat bahwa suatu golongan kata dapat ditransformasikan ke golongan kata lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan analogi contoh-contoh kata lain yang dapat disubstitusikan secara transformatik pada contoh di atas.

Menurut Rohmadi, (2012 : 3-4) Kata *lari* dapat diartikan dengan berbagai macam makna setelah mengalami perubahan bentuk, seperti deskripsi berikut.

Lari: kata kerja aktif

Dilarikan: kata kerja pasif

Larikan: perintah untuk melarikan objek

Pelari: orang yang berprofesi sebagai pelari

Berlari-lari: melakukan berulang-ulang

Melarikan: melakukan pekerjaan (melarikan) dengan alasan tertentu dan objek tetap

Larilah: kata bentuk perintah

Mengacu pada kedua contoh diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah kata berkepentingan terhadap perubahan golongan dari makna agar dapat menunjang fungsinya sebagai bagian dari sebuah sistem bahasa baik dalam lingkup kalimat, klausa, frase, kata, dan sebagainya. Hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang untuk menghasilkan makna dari kata-kata tersebut, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Konsep perubahan struktur kata secara gramatik ada kaitannya dengan golongan atau jenis kata serta makna suatu kata. Morfologi sebagai ilmu yang mengkaji masalah-masalah struktur kata tentu tidak terlepas hal tersebut. Oleh sebab itu, tepat sekali yang dikatakan Ramlan dalam bukunya *Morfologi* bahwa morfologi di samping bidangnya yang utama menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan kata dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan struktur kata.

Dengan demikian, linguistik dan morfologi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena keduanya memiliki kekuatan untuk saling menguatkan secara teori dan konsep. Oleh karena itu, morfologi sebagai bagian dari kajian linguistik mikro

memiliki peran penting dalam proses pembentukan kata dan kombinasi-kombinasinya untuk membentuk tataran linguistik yang lebih tinggi, seperti frase, klausa, paragraph, dan wacana. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk dan proses pembentukan kata. Proses pembentukan kata tersebut dapat berpengaruh terhadap perubahan bentuk kata dan juga terhadap golongan dan arti kata.

Hakikat Nomina

Nomina dari segi semantik merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, 2014:221). Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, tetapi mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Putrayasa (2010: 49). Dalam bahasa Indonesia, nomina merupakan kelas kata yang mempunyai beberapa ciri. Berdasarkan bentuknya, nomina kata dasar atau kata berimbuhan ke-an, per-an, dan -an (Keraf:1991:57). Selanjutnya, Rohmadi, dkk (2012:143) menyatakan bahwa nomina berdasarkan wujudnya digolongkan menjadi dua, yaitu (1) kata benda konkret ialah nama benda-benda yang dapat ditangkap dengan indera kita, dan (2) kata benda abstrak ialah nama benda yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera kita.

Pendapat Ramlan (1991:45) mengatakan bahwa berdasarkan wujudnya nomina adalah segala kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan ke-an, pe-an, pe-, an, ke-, merupakan calon kata benda. Berdasarkan hal tersebut. Maka yang dimaksud dengan kata benda dilihat dari segi bentuk adalah kata yang mengandung morfem terikat ke-an, pe-an, pe-, -an, ke.

Muslich (2010:121) mengatakan bahwa kata benda ialah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda atau konsep. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nomina adalah nama dari suatu benda atau segala sesuatu yang dibendakan, baik yang mengacu pada manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda yang tidak hidup. Dilihat dari bentuk morfologisnya, nomina terdiri atas dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan (Alwi dkk, 2014:225). Berikut ini nomina dasar dan nomina turunan.

Nomina Bentuk Dasar, menurut Alwi dkk, (2014:226) nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Sejalan dengan pendapat di atas, Arifin (2007:113) mengatakan bahwa nomina dasar adalah nomina yang berwujud satu morfem. Contoh: kertas, air, jembatan, laci, gelas, meja, pohon, anjing, pelita, kelapa, kursi, buku, ayam, sepeda, pintu. Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan nomina dasar adalah yang terdiri atas satu morfem atau tanpa perubahan bentuk aslinya.

Nomina Bentuk Turunan, nomina turunan berasal dari kata dasar (asal) yang mengalami proses pengimbuhan (afiksasi). Nomina dapat diturunkan dari afiksasi, perulangan atau pemajemukan Arifin (2007:115). Pada umumnya nomina turunan berasal dari proses pengimbuhan yang dibentuk dengan menambahkan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks pada bentuk dasar. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa nomina turunan diperoleh melalui proses morfologis. Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain yang merupakan bentuk dasar (Cahyona, 1994:145). Nomina turunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu.

Nomina Afiksasi atau Berimbuhan adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar (Alwi dkk, 2014:228). Sejalan dengan itu afiksasi nomina adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks (Kridalaksana, 2010:28).

1. Prefiks (Imbuhan awalan) ke-, per-, peN-.

Contoh: kelapa, kenari, persegi, pertanda, pengawas, pengirim.

2. Infiks (Imbuan sisipan) -el, -em, -er.
Contoh: telinga, gemulai, serabut, pelukis, gemetar, seruling.
3. Sufiks (Imbuan akhiran) -an. Contoh: tepian, awalan, akhiran.
4. Konfiks (Imbuan gabungan) ke-an, pe-an, dan per-an. Contoh: kepergian, pelaksanaan, perjanjian.

Nomina Bentuk Ulang (Reduplikasi) adalah proses penurunan kata dengan perulangan, baik secara utuh maupun sebagian Alwi, dkk (2014:245). Sejalan dengan itu Sutawijaya, dkk (1997:49) mengatakan bahwa reduplikasi adalah proses pembentukan kata melalui pengulangan bentuk dasarnya. Menurut bentuknya reduplikasi nomina dapat digolongkan menjadi empat kelompok yaitu. Perulangan utuh, Contoh: rumah-rumah, buku-buku, burung-burung. Perulangan salin suara, Contoh: warna-warni, gerak-gerak, sayur-mayur. Perulangan sebagian, Contoh: jaksa jaksa tinggi, surat surat kabar. Perulangan yang disertai pengafiksasian, Contoh : bangun →bangunan, main→mainan.

Nomina Majemuk menurut Alwi, dkk (2014:249) mengemukakan bahwa nomina majemuk berdasarkan bentuk morfologisnya terdiri atas nomina majemuk dasar dan nomina berafiks. Nomina majemuk dasar adalah nomina majemuk yang komponennya terdiri dari kata dasar. Contoh : anak cucu, suka duka, tata tertib. Nomina majemuk berafiks adalah nomina majemuk yang satu diantaranya adalah kedua komponennya mempunyai afiks. Contoh : Sekolah Menengah Kejuruan, orang terpelajar. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk nomina terdiri atas nomina dasar dan nomina turunan (nomina berafiks atau berimbuan, nomina bentuk ulang atau reduplikasi, dan nomina majemuk).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk nomina yang tergolong monomorfemis dan polimorfemis bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Sugiyono (2007: 15), menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada generalisasi.

Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Mahsun (2005: 18) dengan mengutip pendapat Sudaryanto memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Sebagai bahan penelitian, maka di dalam data terkandung objek penelitian dan unsur lain yang membentuk data, yang disebut konteks (objek penelitian). Pada dasarnya data tidak lain adalah objek penelitian plus konteks ($D = Op + K$). Objek penelitian yang diambil dari bahasa Melayu Jambi adalah tentang bentuk nomina. Dengan demikian objek penelitiannya adalah ujaran yang berupa kata, frasa, dan kalimat bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah. Data diperoleh dari sumber yang bersifat lisan. Sumber data yang berbentuk lisan adanya di tempat informan tinggal dan hidup. Dengan kata lain, datanya ada di lapangan. Maksud lapangan dalam hal ini adalah tempat atau sumber data itu berada. Data lisan ini langsung diperoleh dari penuturnya atau langsung dari alat ucap informan. Data bersifat kekinian, yaitu masa ketersediaan data beriringan dengan waktu penelitian yang bersangkutan dilakukan. Teknik yang digunakan untuk menentukan informan yang dijadikan sebagai sumber data adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2007:300), mengemukakan bahwa *purposive sampling*, adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang paling tahu tentang apa yang diharapkan peneliti, dan sebagainya.

Informan dalam penelitian ini adalah pengguna bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, yaitu masyarakat Desa Pulau Tengah. Informan adalah orang yang akan memberikan data penelitian. Informan akan memberikan informasi kebahasaan yang dicari oleh peneliti. Informan ini merupakan syarat mutlak dalam penelitian kebahasaan yang bersumber pada bahasa lisan. Informan harus memenuhi persyaratan agar kesahihan data terjamin. Data yang diperoleh yang tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan akan berpengaruh pada kesesuaian antara data yang didapatkan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Menurut Nadra (2009: 37), syarat-syarat informan antara lain, (1) berasal dari desa daerah penelitian, (2) lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah yang sama, (3) memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap, dan (4) berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimal setingkat SMP).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data secara umum terbagi atas empat, yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, dan (4) gabungan/triangulasi.

Untuk mendapatkan data tentang bentuk pengucapan dan perubahan bunyi pada kelas kata verba bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Nadra (2009: 65), yang mengutip teori Sudaryanto, sebagai berikut.

1. Teknik Pancing

Teknik dasar metode simak adalah teknik pancing. Pada dasarnya peneliti memang memancing terlebih dahulu data yang akan keluar dari alat ucap informan. Dengan sikap dan perilaku informan yang berbeda-beda, peneliti berusaha agar informan bersedia memberikan data yang diharapkan.

2. Teknik Lanjut Cakap Semuka

Dalam teknik ini peneliti dan informan bertatap muka untuk menanyakan data secara langsung kepada informan. Dengan teknik ini, dapat diperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Hal ini dimungkinkan karena jarak antara peneliti dengan informan bisa lebih dekat. Kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan data sangat kecil.

3. Teknik Lanjut Catat

Dalam teknik ini, jawaban informan tidak hanya didengar tetapi juga harus dicatat. Teknik ini merupakan teknik yang sangat penting karena hasil pencatatan jawaban merupakan data mentah yang akan dibawa ke tahap penelitian berikutnya, yaitu tahap analisis data.

4. Teknik Lanjut Rekam

Teknik ini dilakukan dengan cara menggunakan media rekam. Dengan teknik ini dapat diperhatikan cara pelafalan jawaban informan dengan baik. Rekaman dapat diputar kembali apabila muncul keraguan dalam mendeskripsikan data.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Sugiyono (2007: 334) dengan mengutip pendapat Nasution, mengemukakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklarifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Data yang diperoleh di lapangan berupa rekaman percakapan atau catatan lapangan, sebelum dianalisis terlebih dahulu dilakukan transkripsi data. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Hasil rekaman percakapan masyarakat Desa Pulau Tengah atau jawaban informan dicatat dengan menggunakan lambang fonetis, bukan huruf.
2. Mendeskripsikan data ke dalam bentuk tulisan, selanjutnya dipilih berdasarkan kelas kata.
3. Kelas kata yang sudah didapatkan, selanjutnya dikelompokkan ke dalam kelas kata dasar dan turunan.
4. Kelas kata yang sudah dikelompokkan selanjutnya dianalisis untuk menemukan bentuk nomina.
5. Tahapan selanjutnya adalah membuat kesimpulan tentang bentuk nomina bahasa Melayu Jambi dialek Pulau Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nomina Monomorfemis Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan, diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nomina Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah. Bentuk-bentuk nomina Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah dapat dikelompokkan berdasarkan jumlah suku kata pada bentuknya yang mencakup:

1. bentuk-bentuk nomina monomorfemis yang terdiri atas satu suku kata misalnya: (*glas*), (*sen*), (*bal*), (*cas*), (*cet*), dsb;
2. bentuk-bentuk nomina monomorfemis yang terdiri dari dua suku kata misalnya: (*un-jut*), (*ban-tal*), (*se-lop*), (*bu-li*), dan (*mi-ja*) dsb;
3. bentuk-bentuk nomina monomorfemis yang terdiri dari tiga suku kata misalnya: (*pa-ra-sut*), (*kru-dung*), (*tal-kung*), (*ba-li-to*), dan (*ka-ri-to*) dsb;

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan data monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata, dua suku kata, dan tiga suku kata. Dari ketiga data tersebut, data yang paling dominan ditemukan adalah nomina monomorfemis yang terdiri dari tiga suku kata

Nomina Polimorfemis Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan, maka diperoleh hasil berupa bentuk-bentuk nomina polimorfemis Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah sebagai berikut:

1. bentuk-bentuk nomina polimorfemis yang terdiri dari tiga suku kata misalnya: (*pa-*

nya-it) dan (lap-ka-ki) dsb;

2. bentuk-bentuk nomina polimorfemis yang terdiri dari empat suku kata misalnya: (kin-ci-a- ngin), dsb;

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, ditemukan data polimorfemis yang terdiri dari tiga suku kata, empat suku kata, dan lima suku kata. Dari ketiga data tersebut, data yang paling dominan adalah yang terdiri dari empat suku kata.

Bentuk nomina Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang tergolong monomorfemis satu suku kata sebagai berikut.

- a. Nomina *meih* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah termasuk bagian dari nomina monomorfemis. Nomina *meih* Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang berarti emas hanya terdiri dari satu morfem bebas, nomina *meh* tidak bisa lagi dibagi dari segi suku katanya, sehingga nomina tersebut termasuk bagian dari nomina mono morfemis yang terdiri dari satu suku kata.
- b. Nomina *glas* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah termasuk bagian dari nomina monomorfemis. Nomina *glas* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah berarti gelas hanya terdiri dari satu morfem bebas, sehingga nomina *glas* tidak bisa lagi dibagi dari segi suku katanya, nomina tersebut termasuk bagian dari nomina monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata.
- c. Nomina *bqreih* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah termasuk bagian dari nomina monomorfemis. Nomina *bqreih* Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah berarti beras hanya terdiri dari satu morfem bebas, sehingga nomina *bqreih* tidak bisa lagi dibagi dari segi suku kata nya, nomina tersebut termasuk bagian dari nomina monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata.
- d. Nomina *sen* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah termasuk bagian dari nomina monomorfemis. Nomina *sen* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah berarti uang hanya terdiri dari satu morfem bebas, sehingga nomina *sen* tidak bisa lagi dibagi dari segi suku kata nya, nomina tersebut termasuk bagian dari nomina monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata.
- e. Nomina *bal* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah termasuk bagian dari nomina monomorfemis. Nomina *bal* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang berarti bola hanya terdiri dari satu morfem bebas, sehingga nomina *bal* tidak bisa lagi dibagi dari segi suku kata nya. Nomina tersebut termasuk bagian dari nomina monomorfemis yang terdiri dari satu suku kata.

Bentuk nomina Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang tergolong polimorfemis tiga suku kata sebagai berikut.

- a. Nomina *panyait* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang berarti jarum, termasuk bagian dari nomina polimorfemis karena terdiri lebih dari satu morfem. Nomina tersebut dikan hasil oleh proses morfologis yang berupa perangkaian morfem, sehingga nomina tersebut termasuk bagian dari nomina polimorfemis.
- b. Nomina *panepak* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah berarti raket, termasuk bagian dari nomina polimorfemis karena terdiri lebih dari satu morfem. Nomina tersebut hasil oleh proses morfologis yang berupa perangkaian morfem, sehingga nomina tersebut termasuk bagian dari nomina polimorfemis.
- c. Nomina *lampkaki* dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah yang berarti keset, termasuk bagian dari nomina polimorfemis karena terdiri lebih dari satu morfem. Nomina tersebut dikan hasil oleh proses morfologis yang berupa perangkaian morfem, sehingga nomina tersebut termasuk bagian dari nomina

polimorfemis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat penulis simpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat beberapa nomina monomorfemis dan polimorfemis dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah.
2. Nomina monomorfemis dan polimorfemis dalam Bahasa Melayu Jambi Dialek Pulau Tengah umumnya ditemukan dalam bentuk morfem bebas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____.1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedi.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Marsono. 1986. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia; Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono & Partana, Paina. 2007. *Sosiolinguistik*.Yogyakarta: Sabda.